



GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN DI DESA CIPATAT KECAMATAN CIPATAT KABUPATEN BANDUNG BARAT

Nabila Suci Anggraeni¹⁾

1) Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat”. Fenomena ini ditandai dengan dominasi usulan pemerintah desa dalam perencanaan serta menurunnya keterlibatan masyarakat setelah musyawarah pembangunan desa. Partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam keberhasilan pembangunan desa. Namun, pada praktiknya partisipasi masyarakat di Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat masih belum optimal, khususnya pada tahap pelaksanaan pembangunan. Rumusan masalah: bagaimana gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Cipatat. Tujuan penelitian: untuk mengetahui dan menganalisis gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam mendorong partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan transformasional Bass (1990) dengan empat indikator, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Desa telah membuka ruang partisipasi masyarakat, terutama pada tahap perencanaan, namun penerapan kepemimpinan transformasional belum sepenuhnya optimal. Partisipasi masyarakat masih bersifat formal dan belum berkelanjutan pada seluruh tahapan pembangunan desa

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Desa, Partisipasi Masyarakat, Pembangunan Desa, Kepemimpinan Transformasional, Desa Cipatat..

Abstract

This research examines the “Village Head’s leadership style in increasing community participation in development in Cipatat Village Cipatat District West Bandung Regency.” The study is motivated by the dominance of village government proposals in development planning and the declining level of community involvement following village development deliberation meetings. Community participation is essential for

successful village development, as it reflects awareness, responsibility, and a sense of ownership among residents. However, in Cipatat Village, participation remains limited, particularly during the implementation and supervision stages of development programs. The research focuses on how the Village Head's leadership style contributes to encouraging community participation. This study aims to analyze the leadership approach applied by the Village Head using Bass's transformational leadership theory, which includes idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Village Head's leadership has created space for community involvement, especially at the planning stage. However, the implementation of transformational leadership has not been fully optimal, as community participation tends to be formal and has not been consistently sustained throughout all stages of village development.

Keywords: Village Head Leadership, Community Participation, Village Development, Transformational Leadership, Cipatat Village..

PENDAHULUAN

Dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, desa dipandang sebagai entitas pemerintahan yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Desa tidak lagi diposisikan semata sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kewenangan dan kapasitas untuk mengelola pemerintahan serta pembangunan secara mandiri dan demokratis. Penguatan desa menjadi penting agar mampu membangun fondasi pemerintahan yang kokoh dan mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menegaskan bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan pemerintahan serta kebutuhan masyarakat setempat berdasarkan hak asal usul dan prakarsa masyarakat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional (Telaumbanua et al., 2024). Kewenangan tersebut menempatkan desa sebagai aktor strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di tingkat lokal, sehingga keberhasilan pembangunan desa sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola pemerintahan dan kepemimpinan di tingkat desa.

Kepemimpinan kepala desa memiliki peran sentral dalam mengarahkan jalannya pemerintahan dan pembangunan desa. Kepala desa tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai penggerak yang mampu membangun kepercayaan, motivasi, dan

keterlibatan masyarakat. Di sisi lain, pembangunan desa menuntut partisipasi masyarakat yang aktif dan bermakna, tidak hanya dalam bentuk kehadiran fisik, tetapi juga kontribusi nyata dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan (Azhar & Setiawan, 2024).

Pembangunan nasional pada hakikatnya bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara adil dan merata dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut, keterlibatan masyarakat dalam pembangunan menjadi prasyarat penting. Namun dalam praktiknya, pembangunan di tingkat desa masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan anggaran, kapasitas sumber daya manusia, serta rendahnya partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran pemerintah desa, khususnya kepala desa, tetap sangat dibutuhkan dalam menggerakkan dan memberdayakan masyarakat (Nurhidayah, 2018).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa difasilitasi melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), yang berfungsi sebagai forum untuk merumuskan prioritas dan program pembangunan desa. Meskipun mekanisme ini telah berjalan secara formal, partisipasi masyarakat sering kali masih bersifat prosedural dan belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan substantif. Partisipasi kerap dipahami sebagai dukungan terhadap keputusan pemerintah, sehingga pola pembangunan cenderung bersifat top down dan menempatkan masyarakat sebagai objek pembangunan (Theresia, 2013).

Padahal, partisipasi masyarakat seharusnya mencakup keterlibatan aktif warga dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta mengembangkan potensi lokal. Tanpa partisipasi yang bermakna, pembangunan berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sulit berkelanjutan. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala desa yang mampu mendorong partisipasi inklusif dan berkelanjutan menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan desa (Tumbel, 2018).

Desa Cipatat, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, merupakan desa dengan jumlah penduduk relatif besar dan memiliki potensi pembangunan yang cukup beragam. Letak geografis yang strategis serta

akses wilayah yang memadai mendukung pengembangan sektor pertanian, perdagangan, dan usaha kecil masyarakat. Namun demikian, tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa masih belum optimal. Data perencanaan desa menunjukkan bahwa usulan pembangunan lebih banyak didominasi oleh perangkat desa dibandingkan aspirasi masyarakat, serta keterlibatan warga cenderung menurun pada tahap pelaksanaan pembangunan.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi pembangunan desa. Dari perspektif kepemimpinan transformasional, situasi ini mencerminkan belum optimalnya peran kepala desa dalam memberikan motivasi inspirasional, mendorong partisipasi aktif, serta memperhatikan kebutuhan dan potensi kelompok masyarakat secara merata, termasuk perempuan. Partisipasi masyarakat yang tinggi pada forum perencanaan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi keterlibatan nyata dalam pelaksanaan pembangunan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada gaya kepemimpinan transformasional kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Cipatat. Kajian ini penting untuk memahami sejauh mana kepemimpinan kepala desa mampu mendorong keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan pada seluruh tahapan pembangunan desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai gaya kepemimpinan kepala desa serta implikasinya terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kerangka analisis penelitian merujuk pada teori kepemimpinan transformasional Bass (1990) yang meliputi empat dimensi, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Keempat dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan kepala desa dijalankan dalam mendorong keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan pembangunan.

Subjek penelitian meliputi kepala desa, perangkat desa, anggota Badan Permusyawaratan Desa, dan tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap proses pembangunan desa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik kepemimpinan dan partisipasi masyarakat di lapangan, sedangkan wawancara bertujuan menggali pandangan dan pengalaman informan terkait penerapan kepemimpinan transformasional. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa arsip dan laporan kegiatan desa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka teori Bass. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat dengan pertimbangan adanya dinamika pembangunan yang aktif, namun masih dihadapkan pada persoalan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan.

PEMBAHASAN

Gaya kepemimpinan kepala desa di Desa Cipatat menunjukkan kecenderungan menerapkan prinsip kepemimpinan transformasional, meskipun implementasinya belum berjalan secara optimal. Pada dimensi pengaruh ideal, kepala desa dipandang sebagai figur sentral yang memiliki legitimasi formal dan diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin desa. Pengakuan ini tercermin dari tingginya tingkat kehadiran masyarakat dalam forum-forum musyawarah desa, yang menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kepemimpinan kepala desa dalam proses pengambilan keputusan pembangunan. Kehadiran kepala desa dalam berbagai kegiatan desa juga memberikan citra kepemimpinan yang kuat dan mampu menarik partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan.

1. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal)

Pengaruh ideal sebagai salah satu dimensi kepemimpinan transformasional menurut Bass (1990) tercermin dalam kemampuan

pemimpin menunjukkan keteladanan, integritas, serta tanggung jawab dalam menjalankan perannya. Di Desa Cipatat, indikator pengaruh ideal Kepala Desa secara umum telah terbentuk, terutama pada lingkup struktural pemerintahan desa. Kepala Desa dipersepsikan memiliki tanggung jawab yang jelas terhadap penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap regulasi, keterbukaan dalam pelaporan, serta keterlibatan langsung dalam pengawasan pembangunan fisik. Sikap ini membangun kepercayaan perangkat desa dan Badan Permasyarakatan Desa, sehingga Kepala Desa dinilai layak menjadi panutan dalam pelaksanaan tugas pemerintahan dan pembangunan desa.

Namun demikian, pengaruh ideal tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Meskipun kehadiran Kepala Desa di lapangan dan keterbukaan komunikasi dengan perangkat desa menunjukkan komitmen kepemimpinan yang kuat, sebagian masyarakat menilai bahwa responsivitas Kepala Desa terhadap permasalahan pembangunan masih belum optimal dan pelibatan warga terdampak belum konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keteladanan yang dirasakan oleh perangkat desa dengan pengalaman langsung masyarakat. Dengan demikian, meskipun indikator pengaruh ideal telah diterapkan dalam aspek tanggung jawab, integritas, dan keterbukaan, penguatan pada aspek kedekatan sosial, kecepatan respons, serta perluasan ruang partisipasi masyarakat masih diperlukan agar keteladanan Kepala Desa dapat mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih luas dalam pembangunan desa.

2. *Inspirational Motivation (Motivasi Inspirasional)*

Motivasi inspirasional sebagai salah satu dimensi kepemimpinan transformasional menurut Bass (1990) tercermin dari kemampuan pemimpin dalam mengomunikasikan visi dan tujuan pembangunan secara jelas serta membangkitkan semangat kolektif. Di Desa Cipatat, Kepala Desa menyampaikan visi dan arah pembangunan secara

terstruktur melalui forum musyawarah desa dan dokumen perencanaan seperti RPJMDes, RKPDDes, dan APBDes. Pola ini memberikan kejelasan arah kerja bagi perangkat desa dan menjadi pedoman bersama dalam pelaksanaan pembangunan. Arahan yang disampaikan melalui briefing rutin, dialog, serta tindak lanjut langsung terhadap laporan dinilai mampu meningkatkan semangat kerja perangkat desa dan mempercepat realisasi program pembangunan.

Di tingkat masyarakat, motivasi inspirasional Kepala Desa terlihat melalui ajakan yang menekankan kebersamaan dan gotong royong, serta diperkuat dengan keterlibatan langsung di lapangan. Kehadiran Kepala Desa dalam kegiatan pembangunan memberi dukungan moral dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program desa, sehingga mendorong partisipasi warga, terutama dalam forum musyawarah dan kegiatan gotong royong. Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa kuatnya motivasi masyarakat masih sangat bergantung pada kehadiran langsung Kepala Desa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun indikator motivasi inspirasional telah berjalan cukup efektif, upaya penguatan masih diperlukan agar semangat partisipasi masyarakat dapat terjaga secara lebih merata dan berkelanjutan, tidak hanya pada saat pemimpin hadir secara langsung.

3. *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual)

Stimulasi intelektual sebagai salah satu dimensi kepemimpinan transformasional menurut Bass (1990) tercermin dari kemampuan pemimpin mendorong keterbukaan berpikir, menerima kritik, serta memfasilitasi munculnya gagasan baru. Di Desa Cipatat, Kepala Desa menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan dan perbedaan pendapat melalui berbagai forum, seperti rapat RT, pertemuan tokoh masyarakat, dan musyawarah desa. Kritik dan ide dari perangkat desa maupun masyarakat diperlakukan sebagai bahan evaluasi dan dibahas secara bersama, sehingga menciptakan iklim kerja yang lebih reflektif dan partisipatif. Pola ini memperlihatkan bahwa Kepala Desa berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pengambilan keputusan, bukan sekadar pemberi instruksi.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, stimulasi intelektual Kepala Desa juga tampak dari dorongan untuk menyesuaikan program dengan regulasi terbaru serta mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi tepat guna pada sektor-sektor produktif. Selain itu, Kepala Desa mampu mengelola perbedaan pandangan melalui musyawarah yang berorientasi pada solusi sesuai kondisi lokal. Meskipun demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam menyampaikan gagasan masih lebih dominan di kalangan perangkat desa dan tokoh masyarakat, sementara sebagian warga cenderung pasif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stimulasi intelektual telah berjalan cukup baik, namun masih perlu diperkuat agar keterlibatan berpikir kritis dan inovatif dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat desa.

4. *Individualized Consideration (Pertimbangan Individual)*

Pertimbangan individual sebagai salah satu dimensi kepemimpinan transformasional menurut Bass (1990) tercermin dari perhatian pemimpin terhadap kebutuhan, kemampuan, dan kondisi individu yang berbeda. Di Desa Cipatat, Kepala Desa menunjukkan upaya menerapkan indikator ini melalui perlakuan yang proporsional terhadap perangkat desa, seperti pemberian hak secara utuh, penerapan reward dan punishment, serta pendampingan personal ketika perangkat menghadapi kendala dalam pelaksanaan tugas. Keterlibatan langsung Kepala Desa di lapangan dan pemberian arahan secara personal menunjukkan adanya perhatian terhadap proses kerja dan pengembangan kapasitas individu, sejalan dengan tuntutan peningkatan kualitas pelayanan publik dan pembangunan desa.

Di tingkat masyarakat, pertimbangan individual tampak melalui pendekatan persuasif, keterbukaan terhadap aspirasi, serta penyesuaian bentuk partisipasi sesuai kemampuan warga di masing-masing wilayah. Kepala Desa dinilai responsif terhadap keluhan dan kebutuhan prioritas pembangunan, serta memberikan apresiasi

kepada warga yang terlibat aktif. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi di kalangan masyarakat, di mana sebagian warga menilai perhatian Kepala Desa belum sepenuhnya merata dan masih cenderung terfokus pada kelompok tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun indikator pertimbangan individual telah diterapkan dengan cukup baik, terutama dalam hubungan dengan perangkat desa, penguatan strategi masih diperlukan agar perhatian dan pelayanan dapat dirasakan secara lebih adil dan merata oleh seluruh masyarakat Desa Cipatat.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Kepala Desa Cipatat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan cenderung mengarah pada kepemimpinan transformasional, namun penerapannya belum berjalan secara optimal. Kepala Desa telah membuka ruang partisipasi masyarakat, terutama pada tahap perencanaan melalui Musrenbangdes, yang ditunjukkan oleh tingkat kehadiran masyarakat yang cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya pemerintah desa untuk melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan. Namun demikian, partisipasi tersebut masih bersifat formal dan belum berlanjut secara konsisten pada tahap pelaksanaan dan pengawasan, sehingga keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya mencerminkan rasa memiliki terhadap program pembangunan desa.

Ditinjau dari empat indikator kepemimpinan transformasional, pengaruh ideal Kepala Desa belum sepenuhnya mampu membangun kepercayaan dan keteladanan yang dirasakan merata oleh masyarakat, terlihat dari dominannya usulan pemerintah desa dalam perencanaan. Motivasi inspirasional telah dilakukan melalui penyampaian visi dan tujuan pembangunan, tetapi belum cukup kuat untuk mendorong partisipasi nyata yang berkelanjutan. Stimulasi intelektual masih terbatas karena masyarakat belum banyak dilibatkan dalam penggalan ide dan pemecahan masalah pembangunan. Sementara itu, pertimbangan individual belum sepenuhnya merata, terutama dalam melibatkan kelompok tertentu seperti perempuan.

Dengan demikian, kepemimpinan Kepala Desa Cipatat telah berjalan ke arah yang tepat, namun masih memerlukan penguatan agar partisipasi masyarakat dapat tumbuh secara lebih aktif, inklusif, dan berkelanjutan di seluruh tahapan pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bandur, A. (2019). *Penelitian Kualitatif Studi Multi Disiplin Keilmuan dengan NVivo12 Plus*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Bass, B. M. (1990). *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications* (4 ed.). New York: The Free Press.
- Bass, B., & Riggio, R. (2006). *Transformational Leadership*. New Jersey: Mahwah.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmi, T., & Mujtahid, I. M. (2022). *Gaya Kepemimpinan Menyelisik Kebijakan Pemerintah Daerah*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Theresia, A. (2013). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

JURNAL

- Azhar, & Setiawan, I. (2024). Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Tanjung Mekar Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*.
- Nurhidayah. (2018). Kepemimpinan Kepala Desa dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *FISIP UMY*.
- Telaumbanua, F. J., Harefa, A., Hulus, S. K., & Bawamenewi, A. (2024). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur di Desa. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*.

Tumbel, S. M. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Desa Tumulung Satu Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal PSP Pascasarjana Unsrat*.

LANDASAN HUKUM

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. (2009). Jakarta: Sekretariat Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). Jakarta: Sekretariat Negara.

DOKUMEN RESMI

Profil Desa Cipatat Tahun 2025

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Cipatat Tahun 2019-2027